

TUJUH KARAKTER ORANG MUKMIN DALAM SURAT AL-MUKMINUN AYAT 1 – 11 (*Tinjauan dari Berbagai Macam Kitab Tafsir*)

Syarafuddin HZ

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448



ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang penafsiran Surat Al-Mukminun ayat 1-11 dari berbagai macam kitab tafsir. Dinamakan “al-Mukminun” karena surat ini menerangkan tentang sifat-sifat tersebut diharapkan mereka mendapat keberuntungan di akherat dan ketentraman jiwa di dunia. Ada juga yang menamakan surat ini dengan al-Falah. Kedua nama tersebut diambil dari kata-kata yang terdapat pada ayat pertama surat ini yaitu: “qod aflaha al mukminun”. Tujuan utama surat ini adalah uraian tentang kebahagiaan dan kemenangan yang akan diraih secara khusus oleh orang-orang mukmin, walaupun ada ulama yang menambahkan bahwa surat ini merupakan ajakan beriman kepada Allah dan hari kemudian serta menjelaskan sifat-sifat orang mukmin.

Kata Kunci: *Orang mukmin, al-Mukminun, Tafsir.*

Pendahuluan

Surat Al-Mukminun merupakan salah satu surah yang disepakati oleh ulama tentang turunnya, yaitu sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Yusuf Ali dalam hal ini mengatakan surat ini merupakan surat terakhir yang

turun di Mekkah (Abdullah Yusuf Ali, 1993: 863). Dinamai dengan al-Mukminun karena surat ini menerangkan tentang sifat-sifat tersebut diharapkan mereka mendapat keberuntungan di akherat dan ketentraman jiwa di dunia (Lujnah Tarjamah, 1414 H : 523).

Ada juga yang menamakan surat ini dengan al-Falah. Kedua nama tersebut diambil dari kata-kata yang terdapat pada ayat pertama surat ini yaitu: “*god aflaha al mukminun*”. Surat ini merupakan surat yang ke 23 bila di lihat dari urutan surat dalam Al-Qur’an, nama surat ini merupakan surat yang ke-76 bila ditinjau dari urutan turunnya. Ia turun sebelum surat al-Mulk / Jabarok dan sesudah surat Ath-Thur. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 117 ayat, namun ada juga yang menghitung sebanyak 118 ayat (Muhammad Quraish Shihab, 2006 :144).

Tujuan utama surat ini adalah uraian tentang kebahagiaan dan kemandirian yang akan diraih secara khusus oleh orang-orang mukmin, walaupun ada ulama yang menambahkan bahwa surat ini merupakan ajakan beriman kepada Allah dan hari kemudian serta menjelaskan sifat-sifat orang mukmin. Sayyid Quthub selanjutnya menjelaskan bahwa surat ini dimulai dengan uraian tentang sifat orang mukmin kemudian diikuti dengan bukti keimanan yang ada dalam diri manusia dan alam raya, serta hakekat iman sebagai mana yang telah disampaikan oleh para rasul sejak Nabi Nuh sampai Nabi Muhammad SAW (Sayyid Qutub, 1971: 13)

Ayat 1 – 11 surat Al-Mukminun dijadikan rujukan dalam menetapkan dasar dan sumber pedoman hidup Islami Warga Muhammadiyah yang bersumber pada Al-Qur’an dan Sunnah untuk dijadikan pola dan tingkah laku dalam

menjalankan kehidupan sehari-hari, sehingga tercermin kepribadian Islami menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Untuk itu penulis tertarik untuk mengkajinya dalam berbagai macam Kitab Tafsir.

Keutamaan Ayat 1 – 11 Surat Al-Mukminun

Ada beberapa hadits yang menjelaskan keutamaan ayat-ayat tersebut diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Umar bin Khattab yang berbunyi:

روي الإمام أحمد عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: كان إذا أنزل على رسول الله صلى الله عليه وسلم الوحي يسمع عند وجهه كدوى النحل فلبثنا ساعة فاستقبل القبلة ورفع يديه وقال : اللهم زدنا ولا تنقصنا واکرمنا ولا تهنا وأعطنا ولا تحرمنا وأثرنا ولا تؤثر علينا وارض عنا ثم قال: لقد أنزل الله على عشرايات من أقامهن دخل الجنة ثم قرأ - قد افلح المؤمنون - حتى خطم العشر (رواه احمد).

“Apabila wahyu turun kepada Nabi saw maka terdengarlah di sampingnya suara seperti dengung lebah. Kami diam sejenak. Kemudian beliau menghadap qiblat, mengangkat kedua tangannya lalu berdoa: “Ya Allah berilah tambahan kepada kami, dan janganlah Engkau mengurangnya, muliakanlah kami dan janganlah Engkau hinakan, berikan kami rizki

dan janganlah Engkau tolak, utamakanlah kami dan janganlah Engkau menyisihkan kami, ridhoilah kami dan jadikanlah kami ridlo”. Kemudian beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menurunkan kepadaku 10 ayat, barang siapa yang mengamalkannya maka ia akan masuk surga. Kemudian beliau membaca ayat: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman”, lalu beliau membaca selesai 10 ayat. (HR. Ahmad)

Dalam hadits yang lain diriwayatkan oleh Imam an-Nasai dari Yazid bin Babanus ra berkata:

روى النسائي في تفسيره عن يزيد بن بابنوس قال : قلنا لعائشة ام المؤمنين، كيف كان خلقه رسول الله صلى الله عليه وسلم قالت: كان خلقه القرآن فقراءت : قد افلح المؤمنون حتى انتهت الى- والذين هم على صلواتهم يحافظون. قالت: هكذا كان خلق رسول الله صلى الله عليه وسلم.

“Kami bertanya kepada Aisyah Ummul Mukminin, bagaimanakah akhlaq Rasulullah ? Aisyah menjawab: Akhlaq Nabi adalah Al-Qur’an kemudian beliau membaca ayat, “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang beriman sampai membaca firman Allah yang artinya: Dan orang-orang yang memelihara salat-salatnya, Aisyah lalu berkata; begitulah akhlaq Rasulullah SAW seperti dikemukakan dalam ayat-ayat tersebut”HR. An-Nasa’i. (Pimpinan Pusat

Muhammadiyah 2001: 71).

Seseorang yang memiliki 7 sifat seperti yang terkandung dalam ayat 1 – 11 surat al-Mukminun ini yaitu:

1. Khusuk dalam shalat
2. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak berguna
3. Menunaikan zakat
4. Menjaga kemaluan
5. Tidak berzina
6. Memelihara amanat-amanat yang diserahkan kepadanya
7. Memelihara shalatnya dalam keadaan apapun (Muhammad Ali al Shabuni, 1981:558-559).

Mereka yang memiliki sifat-sifat tersebut akan dimasukkan dalam golongan orang-orang yang mulia, mempunyai akhlaq yang tinggi serta pengikut Nabi SAW yang setia dan yang sangat memperhatikannya. Hal tersebut dikarenakan tujuan Nabi diutus oleh Allah SWT adalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia, dan Nabi sendiri telah mendapat predikat budiman yang agung sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وإنك لعلى خلق عظيم

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al Qalam :”24)

Dalam sebuah hadits Nabi SAW bersabda:

إِنَّمَا بَعِثَ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus oleh Allah hanya untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia. (HR. Bukhari dan al-Hakim)

Ayat 1 – 11 Surat al-Mukminun

٠١ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman

٠٢ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

2. Yaitu orang-orang yang khusuk dalam shalatnya

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan perkataan yang tiada berguna

٠٤ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ

4. Dan orang-orang yang mengeluarkan zakat

٠٥ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَعْيُنِهِمْ حَافِظُونَ

5. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya

٠٦ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَانْهَمُ غَيْرَ مُلْؤِمِينَ

6. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela.

٠٧ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَأَىٰ ذَلِكَ فَاوْلَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

7. Barang siapa yang mencari di balik itu adalah orang-orang yang melampaui batas

٠٨ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَعْدِهِمْ رَاعُونَ

8. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya dan janjinya)

٠٩ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

9. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya

٠١٠ أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ، الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

10. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, yakni yang akan mewarisi sorga firdaus mereka kekal di dalamnya.

Ayat 1 – 11 Al-Mukminun Dalam Berbagai Kitab Tafsir

Ayat 1 – 2: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang khusuk dalam sholatnya.

Kata “*qod aflaha*” dalam ayat di atas yang kalau diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti sesungguhnya telah beruntunglah, yakni pasti akan mendapatkan apa yang didambakan oleh

orang-orang yang mantap imannya dan mereka buktikan dengan melakukan amal-amal sholeh, karena iman dan amal sholeh merupakan kunci surga. Yaitu orang-orang mukmin yang khusuk dalam sholatnya. Khusuk artinya tenang, rendah hati lahir dan batin (Quraish Shihab, 2006:146).

Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan beruntunglah ialah karena mereka akan meraih surga karena mereka khusuk dalam sholatnya yakni *qolbu* mereka khusuk dengan mereka merendahkan diri mengkonsentrasikan qalbunya terhadap sholat, mencurahkan perhatiannya kepada sholat dan memprioritaskan sholat dari perbuatan lain. Pada saat itulah tercipta ketenangan dan kesenangan diri (Muhammad Ali ash Shabuni, 1981:560).

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam an Nasai dari Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حبب الي الطبيب والنساء وجعلت
قرة عين في الصلاة

“Kesukaan bagiku ialah wangi-wangian dan wanita-wanita serta dijadikan kesenanganku dalam sholat (HR. An-Nasai).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Muhammad bin Hanifah, ia berkata:

دخلت مع أبي على صهرنا من
الأنصار فحضرت الصلاة فقال:
يا جارية أتتى بوضوء لعلى أصلى
فاستريح فزينا وأنكرنا عليه ذلك
فقال: سمعت رسول الله صلى الله
عليه وسلم يقول قم يا بلال عليه
ذلك فقال سمعت رسول الله صلى
الله عليه وسلم يقول: قم يا بلال
فأذن فارحنا بالصلاة. (رواه أحمد)

“Aku dan ayahku berkunjung kepada kerabat istriku, yaitu seorang sahabat nabi dari Anshar, ketika tiba waktu sholat ia berkata, hai anakku, bawalah air wudlu untukku, mudah-mudahan aku meraih ketenangan / kesenangan dalam sholat. Kami melihatnya dan merasa heran terhadap perkataannya. Kemudian ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW berkata kepada Bilal: Ya Bilal bangunlah dan adzanlah dan senangkanlah hati kami dengan sholat. (HR. Ahmad)

Sementara ada ulama yang mengatakan bahwa khusuk yang dimaksudkan dalam surat ini, adalah adanya rasa takut ketika sholat, jangan-jangan sholatnya tidak diterima atau ditolak oleh Allah, rasa takut tersebut ditandai antara lain dengan ketundukan mata ketika sujud. Rasa takut itu tercampur dengan sikap dan kerendahan hati.

Al Imam ar-Razi mengatakan bahwa apabila seorang sedang melaksanakan shalat maka terbukalah tabir antara dia dengan Allah, tetapi begitu ia menoleh akan mengangkat pandangan ke langit, maka tabir itupun tertutup. Walaupun ada ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan khusuk adalah anggota badan dengan tidak bergerak dan berpaling. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan khusus adalah hati dengan perhatian, konsentrasi dalam shalat. Untuk itu menurut Imam al Razi yang lebih baik khusuk itu kedua-duanya anggota badan dan hati. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi SAW ketika beliau melihat orang yang sedang shalat sambil mengusap jenggotnya, lalu nabi bersabda: *“Lau khusiat qalbahu la sakanat, jawarihuhu”* (andaikata hatinya khusuk tentu ia tidak banyak bergerak) (Al Imam Fahrur al Razi, tt: 71). Ada ulama yang mengatakan bahwa memejamkan mata ketika shalat hukumnya makruh namun ada ulama yang mengatgakan bahwa kalau memejamkan mata dapat membuat ia tambah khusuk, atau kalau tidak memejamkan matanya ia tidak bisa khusuk maka boleh ia memejamkan matanya (Ibid:72).

Ayat ini memang kalau dilihat sebab turunnya bahwa Nabi dan para sahabat kalau mereka shalat sambil mengangkat pandangannya ke langit, kemudian diperintah untuk melihat tempat sujud. Imam ar-Razi mengatakan bahwa untuk memenuhi syarat kekhusukan

dalam shalat harus memperhatikan 3 perkara, yaitu:

1. Mengerti tentang bacaannya, ucapan lidah sesuai dengan pengertiannya. Hal ini berdasarkan ayat:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ إِذْ يُحْلَلُونَ عَلَيْهِمْ حَتَّىٰ يَمْلِكُوا بِالْعُرْسِيٰ وَحَنَافِهِمْ يُحَدِّثُونَ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ أَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَاتُ أَنْبِيَآئِنَا قَبْلُ هَٰذَا أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an atau hati mereka terkunci. (QS. Muhammad : 24)

2. Ingat kepada Allah dan takut kepada ancamannya, sesuai dengan firman Allah SWT:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku (QS. Toha : 14)

3. Shalat berarti munajad kepada Allah, pikirannya harus selalu mengingat dan jangan lengah atau lalai. Untuk itu para ulama ada yang menganalogkan lengah atau lalai, dalam sholat dengan ungkapan bahwa shalat yang tidak khusuk sama dengan tubuh yang tidak berjiwa. Namun bila seorang tidak khusuk dalam shalat, atau ketiadaan khusuk tidak membatalkan shalat dan tidak wajib diulang.

Imam al-Ghazali menambah syarat-syarat khusuk dengan lebih terperinci yaitu:

1. Memahami semua yang dibaca dan sedang dilakukan dalam shalat.
2. Mengagungkan Allah, merasa kecil dihadapannya atau dan merasa hina dihadapannya yang menguasai alam semesta ini, hidup dan mati dunia dan akhirat. Merasa kotor di hadapan Allah yang Maha suci, lemah di hadapan Yang Maha Kuasa, dan banyak berbuat salah di hadapan Allah yang Maha Pengampun.
3. Merasa antara khauf dan raja di hadapan Allah dalam arti jang-jangan amalnya tidak diterima dan tidak diridhoi oleh Allah, dan takut terhadap adzhabnya yang sangat pedih.
4. Selalu mengharap bahwa semua yang diucapkan, dilakukan ketika shalat dan yang diiktikadkan dalam hati berupa doa yang dikabulkan oleh Allah.
5. Takut dan cemas, amal perbuatannya menyimpang dari aturan Allah serta merasa khawatir kalau-kalau tidak mencukupi syarat-syarat dan rukunnya sehingga semua amalnya ditolak oleh Allah.
6. Khusuk harus memiliki rasa malu, tidak terlalu banyak yang diminta sehingga tidak seimbang dengan amal shaleh, tidak seimbang dengan nikmat yang diberikan oleh Allah.

Perlu dicatat bahwa khusuk yang intinya berusaha menghadirkan hati terhadap kebesaran Allah, pada dasarnya mempunyai tingkatan-tingkatan. Para

ulama fiqh ketika menetapkan sunnah khusuk, mereka melihat tingkatan khusuk yang paling tinggi. Ketika mereka menetapkan larangan banyak bergerak dalam shalat, pada hakekatnya mereka menetapkan khusuk dalam peringkat minimal. Oleh karena itu Imam Malik mengatakan bahwa khusuk pada dasarnya wajib dalam shalat, walaupun termasuk dalam rincian sunnah.

Namun khusuk yang dimaksud dalam ayat-ayat ini bukanlah khusuk pada tingkatan terendah yaitu larangan banyak bergerak, karena ayat ini berbicara tentang al-Mukminun yaitu orang-orang yang telah mantap imannya. (*Alladzhina amanu*) orang yang beriman, walaupun masih banyak yang belum mantap imannya (Muhammad Quraish Shihab, 2006 :147).

Ayat 3: “Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak berguna”.

Pada ayat sebelumnya (ayat 2 surat al Mukminun) menjelaskan bahwa shalat yang benar yaitu shalat yang dilakukan dengan khusuk, yang dapat mencegah atau menjauhkan seseorang dari perbuatan fahsyak dan mungkar (buruk dan tidak berguna) maka pada ayat ketiga ini Allah menjelaskan hal-hal yang bertolak belakang kekhusukan dalam shalat. Yaitu “*al-Lagwu*” (perbuatan perkataan yang tidak berguna). Karena siapa yang terbiasa khusuk dalam shalat atau khusuk kepada Allah

maka ia akan terbiasa meninggalkan hal-hal yang tidak berguna.

Selanjutnya ayat ini diawali dengan huruf “*wawu*” yang dalam bahasa Indonesia berarti dan maksudnya selain mereka yang disebut pada ayat sebelumnya yang akan memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan, juga orang-orang yang terhadap “*al-Lagwu*” yakni terhadap hal-hal yang tidak bermanfaat, tidak memberi perhatian atau menjauhkan diri secara lahir dan batin dari hal-hal tersebut.

Untuk itu orang mukmin yang bahagia ialah yang selalu menjaga waktu dan umurnya dari hal-hal yang sia-sia yakni dari kebatilan yang meliputi syirik, kemaksiatan dan hal-hal yang tidak berguna yang menyangkut perkataan dan perbuatan, yang haram maupun yang makruh (*Ibid*).

Sebagaimana ia khusuk dalam shalat, ia juga berpaling dari segala perbuatan yang tidak berguna bagi dirinya dan orang lain. Ia selalu menjauhkan diri dari perbuatan kedzaliman, kehinaan kepada orang lain, korupsi, penyelewengan, menerima suap, pemborosan, penghamburan uang bukan pada tempatnya.

Mereka yakin bahwa seluruh ucapan dan perbuatan mereka akan dicatat oleh malaikat dan akan diperlihatkan pada hari qiyamat nanti, dan dijadikan bahan untuk mengadili mereka sendiri.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas mereka tidak mengerjakan hal-hal

yang tidak berguna, karena yang tidak berguna menurut mereka hanya akan menimbulkan kerugian dan penyesalan.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh at Tirmidzi dari Abi Hurairah:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من حسن الاسلام المرء تركه مال يغنيه. (رواه الترمذي).

Rasulullah SAW bersabda: “Sebagian dari kebaikan keislaman seseorang ialah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya. (HR Tirmidzi, Hadits Hasan).

Abi Dzar dalam beberapa riwayat mengatakan, bahwa barang siapa yang menilai ucapan dengan perbuatannya, maka ia akan sedikit bicara dalam hal-hal yang tidak berguna baginya. Selanjutnya al Hasan mengatakan, tanda-tanda bahwa Allah menjauhkan diri dari seseorang yaitu apabila orang itu sibuk bagi hal-hal yang tidak berguna bagi kepentingan dunia dan akherat (Sayyid Sabiq, 1982:45).

Imam Malik mengatakan, telah sampai kepadanya keterangan bahwa seseorang mengatakan kepada Luqman: “Apa yang menjadikan engkau mencapai derajat seperti yang kami saksikan sekarang ini?” Lukman al Hakim menjawab: “Berkata benar, menunaikan amanat dan meninggalkan apa saja yang tidak berguna bagi diriku” (Ibnu Daqiq, 1970: 90).

Kata *mu'ridhuun* yang berasal dari kata al urdhu yang berarti samping. Jadi seseorang yang tidak memberikan perhatian kepada sesuatu, maka dia tidak akan melihat dan menghadapkan wajah kepadanya atau dengan kata lain dia mengenyampingkannya. Maka oleh karena itu kata "*mu'ridhuun*" dipahami dalam arti tidak memberi perhatian kepadanya. Dengan demikian ayat di atas bukan melarang orang-orang mukmin, tetapi menyatakan bahwa perhatian mereka tidak tertuju kepadanya.

Quraish Shihab menyatakan bahwa meninggalkan sepenuhnya "*al laqu*" tidaklah mudah, karena begitu banyak macamnya, untuk itu yang dituntut adalah ketika seseorang menghadapi, maka hendaknya ia memikirkan apakah hal tersebut akan mendapatkan keuntungan ukhrawi atau keuntungan duniawi yang melahirkan manfaat ukhrawi, untuk selanjutnya mengambil suatu sikap apakah dilakukan atau tidak. Selanjutnya iman dapat menjadikan seseorang selalu berada di hadirat Ilahi, atau alam yang suci dan mulia. Siapa yang merasakan kenikmatan tersebut pasti ia akan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak berhubungan dengan alam suci. Tidak juga melakukan hal-hal yang tidak dapat mengantarkan kepada kelezatan iman (Muhammad Ali ash Shabuni, 1981: 561).

Perlu dicatat hal ini bukan berarti bahwa orang mukmin harus selalu serius, tidak mengenal senyum atau canda,

karena terdapat sebuah riwayat yang diduga oleh sementara orang sebagai sabda Nabi SAW, yaitu "Jangan memperbanyak tawa karena tertawa yang banyak dapat mematikan hati".

Jika riwayat ini dinilai shahih maka harus dipahami dalam arti lelucon (yang tidak lucu), yang menyakitkan hati dan melalaikan tugas-tugas pokok karena para Nabi juga tertawa ketika mendengar ucapan dan melihat kelakuan yang lucu. Sebagai contoh Nabi Sulaiman as. Ketika mendengar suara atau ucapan semut ia pun tertawa, sebagaimana ditentukan dalam Al-Qur'an:

فتبسم ضاحكا من قولها

"Maka dia tersenyum tertawa ketika mendengar ucapan semut. (QS. An-Narul, 19)

Dalam berbagai riwayat bahwa Nabi Muhammad SAW, juga tertawa dan bergurau. Menurut Aisyah isteri beliau mengatakan bahwa Nabi sering tertawa dan tersenyum. Bahkan tertawa sampai terlihat gigi geraham beliau, namun tidak terbahak dan tidak mengucapkan kecuali yang haq.

Riwayat lain dari Aisyah ia berkata: "Suatu ketika aku memasak makanan untuk kuhidangkan kepada Rasulullah yang kebetulan pada waktu itu berada bersama istri beliau Saudah. Aisyah mengharap Saudah RA ikut makan, tetapi ia enggan karena sesuai dengan selernya Aisyah bersikeras

sambil berkata “Demi Allah, engkau harus makan kalau tidak akan kukotori wajahmu dengan makanan ini”. Akan tetapi Saudah tetap saja tidak berkenan makan, akhirnya Aisyah mengambil sebagian dari makanan itu dan menempelkan ke wajah Saudah. Saudahpun melakukan hal yang sama sambil tertawa. Rasulullah SAW yang kebetulan berada di depan keduanya melihat apa yang dilakukan oleh keduanya beliapun ikut tertawa.

Dalam riwayat lain seorang sahabat Nabi yang bernama Nuaiman bin Rifa’ah, dia banyak mengikuti peperangan bersama Nabi SAW. Dia dikenakan di kalangan sahabat sebagai seorang yang jenaka, sehingga dalam sebuah riwayat Nabi SAW bersabda: “Dia akan masuk surga sambil tertawa”.

Dalam riwayat lain seorang sahabat Nabi yang bernama Hanzhalah yang dikenal sangat taat dan selalu terharu ketika mendengar wejangan Nabi, maka ketika pada suatu saat ia bergurau dengan istrinya dan menduga gurauan itu bertentangan dengan ajaran agama, kemudian ia menemui Nabi saw dan mengadukan dirinya, maka Nabi SAW bersabda: “Hai Hanzhalah, andai-kata kalian terus menerus terharu ketika mendengar wejanganmu, maka pastilah para malaikat berjabat tangan dengan kalian di tengah jalan; tetapi engkau harus ingat, ada waktu untuk ini dan ada waktu untuk itu, waktu di mana seorang harus serius dan waktu untuk bergurau dan santai (Muhammad Quraish Shihab, 2006:153).

Ayat 4: “Dan orang-orang yang menunaikan zakat”.

Sebagaimana ayat-ayat sebelumnya, ayat ini dimulai dengan huruf “wawu” yang berarti “dan”, yang bermaksud bahwa di samping mereka yang akan mendapat kebahagiaan ialah orang yang suka mengeluarkan zakat dan memberi derma yang dianjurkan sebagai usaha untuk membersihkan diri dan hartanya dari sifat kikir, tamak dan serakah hanya mengutamakan diri sendiri (*egois*), dan juga untuk meringankan penderitaan hamba-hamba Allah yang serba kekurangan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

قد افلح من زكها.

“*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwanya*”. (QS. Ay Syams : 9)

Selanjutnya al Imam Abi Suud mengatakan: “Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan orang-orang mukmin yang akan mendapat keberuntungan yaitu orang yang menunaikan zakat wajib dan darma yang dianjurkan. Setelah pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang orang yang mengerjakan shalat dengan khusuk, hal ini menunjukkan bahwa mereka telah mencapai puncak tujuannya yaitu taat dalam ibadah, menjalankan ibadah baik dengan anggota badan maupun dengan harta, serta menjauhkan diri dari apa-apa yang diharamkan oleh

Allah dan segala sesuatu yang harus ditinggalkan dengan suka rela. Untuk itu orang-orang mukmin yang sempurna imannya adalah orang-orang yang mensucikan diri dan hartanya.

Menurut Ash Shawi dalam syarah tafsir jalalain mengatakan bahwa kata zakat pada ayat ini ialah harta yang dikeluarkan bila telah mencapai nisab, baik 2,5%, 5% atau 10%, dengan ia tidak merasa khawatir bahwa bertanya akan berkurang (Muhammad Abi Sood, 1974: 124).

Hal ini sesuai dengan arti zakat secara bahasa yang berarti suci dan berkembang, ini karena dengan menafkahkan harta dapat mengantarkannya kepada kesucian jiwa si pemberi dan dapat menjadi penyebab bagi berkembangnya harta itu (Ahmad al Shawi al Maliki, 1371 H: 112).

Dalam Al-Qur'an ditemukan kata sadaqah / sedekah dalam arti zakat sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Taubah yang berbunyi:

أَمْأ الصءءة للفقراء والمسكين
والعمالن علها والمؤلفة قلوبهم
وفى الرقاب والغرمين وفى سبيل
الله وابن السبيل فرضة من الله
والله علهم حكيم. (التوبة: ٦٠)

“Dan sesungguhnya shadaqah (zakat) itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah: 60)

Iman yang mantap akan mendorong seseorang untuk menafkahkan sebagian hartanya, dan dapat mengantar masyarakat menikmati kecukupan dan kebahagiaan, karena kesempurnaan dan kebahagiaan seseorang adalah keberatannya di tengah-tengah masyarakat yang bahagia. Zakat, shadaqah dan berbagai infaq dapat mempererat hubungan sosial sehingga masing-masing anggota masyarakat merasakan dan bertanggung jawab atas derita yang dialami oleh anggota lainnya. Dampak positif daripada zakat yaitu terkikisnya dengki atau iri hati (Zaini Dahlan dkk, 1988:493).

Ayat 5-6-7: “Dan orang-orang

yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki; maka mereka sesungguhnya dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari di balik itu, maka itulah orang-orang yang melampaui batas”.

Dalam ayat ini Allah Swt menearangkan sifat-sifat orang mukmin yang akan mendapatkan kebahagiaan yaitu orang-orang yang suka menjaga kemaluannya dari perbuatan keji seperti berzina, mengerjakan perbuatan kaum Luth (*homoseksual*) (Muhammad Quraish Shihab, 2006:154).

Selanjutnya Yusuf Ali mengatakan seorang mukmin harus menjaga diri dari perbuatan seksual yang tercela atau perbuatan kelamin yang menyimpang segala macam, selanjutnya ia mengutip pendapat Freud Bapak ilmu psikologi, modern yang telah melacak gerak-gerik seks yang masih tersembunyi, dan sudah menjadi pengetahuan umum bahwa kemajuan dan kemunduran kita dapat diukur dengan kelakuan kita yang tersembunyi mengenai naluri seks itu. Tetapi sekalipun bimbingan seks yang wajar dan syah masih terbatas pada ikatan perkawinan, yang memelihara dan mengatur hak-hak kedua belah pihak (Al Thabari, 2002:350).

Adapun firman Allah: “*Illa’ala azwajihim auw ma malakat aimaanuhum*” (kecuali terhadap pasangan-pasangan mereka atau budak wanita mereka miliki). Potongan ayat ini dijadikan alasan oleh Imam Syafii

diharamkan onani/masturbasi, karena penyaluran kebutuhan seks hanya dibenarkan dengan istri-istri yang syah atau dengan budak-budak jika masih ada. Namun sekarang ini tidak ada lagi, pembantu-pembantu rumah tangga atau tenaga kerja wanita yang bekerja atau dipekerjakan di dalam dan luar negeri, sama sekali tidak bisa dipersamakan ketika turun ayat. Hal ini karena Islam hanya membolehkan perbudakan melalui perang, itupun kalau peperangan agama dan musuh menjadikan tawanan kaum muslimin sebagai budak-budak, sedangkan para pekerja wanita itu adalah manusia-manusia merdeka meskipun mereka miskin dan butuh pekerjaan.

Bersenggama dibolehkan oleh agama asalkan dengan istri yang dinikahi dengan syah atau dengan jariyah yang diperoleh dari jihad fisabilillah, karena dalam hal ini mereka tidak tercela. Untuk itu Imam Ath. Thabari ketika menafsirkan: *Fa manib tagha wa raa a dhalika fa ulaaika humul’adun* yaitu: bagi mereka yang melanggar batas Allah, adalah orang yang meninggalkan apa yang dikatakan oleh Allah dan melaksanakan apa yang diharamkan oleh Nya.

Ini berarti bahwa Islam itu memandang seks adalah suatu yang tidak buruk atau kotor karena ia adalah salah satu fitrah manusia yang suci. Bahkan apa yang keluar akibat penyaluran biologis itu (mani atau sperma) dinilai oleh ulama sebagai suatu yang suci. Lebih dari itu Rasullulah Saw menegaskan dalam sabdanya yang berbunyi: “*Hatta fi*

budh'i ahadiqum shadaqah". Maksudnya Allah menganugerahkan ganjaran kepada suami istri yang melakukan hubungan intim. Seorang sahabat yang mendengar pernyataan itu terheran-heran, selanjutnya Nabi Saw menambahkan bahwa: "Bukankah jika ia meletakkannya pada yang haram ia berdosa" (HR. Muslim dari Abu Dzar). Oleh karena itu seorang istri yang melakukan puasa sunnah harus seizin suaminya, bahkan ia harus membatalkannya jika suaminya mendesak untuk melakukan hubungan itu, khawatir jangan sampai suami terjerumus dalam haram jika istri menolak.

Ayat 8: "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulkan) dan janji-janjinya".

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan sifat lain orang-orang mukmin yang akan mendapat keberuntungan, yaitu orang mukmin yang suka memelihara amanat-amanat yang dipikulkannya, baik amanat itu dari Allah maupun sesama manusia (Abdullah Yusuf Ali, 1993:863). Bila dititipkan uang ataupun barang maka mereka menyampaikan amanat itu sebagaimana mestinya dan tidak berkhianat. Demikian pula bila mengadakan perjanjian ia akan memenuhinya dengan sempurna. Tidak seperti kaum munafik yang disifati oleh Nabi Saw yang artinya: "Tanda-tanda orang-orang munafiq ada 3, apabila berkata berdusta, apabila berjanji mengingkari, dan apabila diserahi amanat berkhianat"

Kata *amanatihim* dalam ayat

diatas adalah bentuk jamak dari kata amanah dan seakar dengan kata iman yang artinya dipercaya. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman, di antaranya keduanya sangat erat. Semakin tipis keimanan seseorang semakin berkurang juga sifat amanahnya. Seseorang semakin berkurang juga sifat amanahnya.

Kata amanah juga terambil dari kata Amina yang artinya percaya dan aman. Hal ini karena amanah disampaikan oleh si pemilik atas dasar kepercayaan kepada si penerima, bahwa apa yang diserahkan itu akan terpelihara dan aman di tangan si penerima.

Amanah dalam pengertian sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula, sedangkan amanah dalam pengertian luas mencakup banyak hal, seperti perkawinannya adalah amanah manusia dengan sesamanya, memelihara kelangsungannya, menjaga rahasia, tidak menyalahgunakan jabatan, memelihara semua nikmat yang diberikan oleh Allah, seperti memelihara lingkungan menjaga kesehatan diri sendiri dan lain-lainnya (Muhammad Quraish Shihab, 2006:158).

Begitu penting dan besarnya amanah dalam kehidupan seorang mukmin, sehingga Islam sangat memperhatikannya bahkan Al Quran dan Sunnah telah meletakkan landasan dan dasarnya. Allah telah menjadikan sifat amanah sebagai sifat utama dan pertama yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW,

sehingga sejak kecil beliau dikenal sebagai al amin/jujur dan terpercaya). Untuk itu sifat amanah harus dimiliki oleh setiap orang mukmin (Abdurrahmah Hasan, 1979:592). Kata Raun berasal dari kata ra'iy yaitu memperhatikan sesuatu sehingga tidak rusak, sia-sia atau terbengkalai bila terjadi kerusakan (Ali Abdul Wahid al wafi, 1977: 5). Dari akar kata yang sama lahir kata Ra'iy yakni yang berarti penggembala, karena yang bersangkutan memberi perhatian kepada gembalanya, memelihara dan membimbingnya sehingga tidak mengalami bencana. Kata "*ra'un, ra'iy*" oleh Allah SWT di kaitkan dengan amanah dan janji yang berarti bahwa pelakunya memberi perhatian terhadap dua hal tersebut.

Ayat 9: "Dan orang-orang yang memelihara shalat-shalatnya.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini yang ke-9 ini tidak sama dengan ayat kedua dari surat ini, sebab pada ayat kedua mengandung perintah khusuk dalam shalat sebagai sifat orang mukmin yang akan mendapatkan kemenangan, sedangkan dalam ayat ini Allah SWT menerangkan tentang orang mukmin yang akan mendapat kemenangan yaitu orang mukmin yang selalu memelihara dan memperhatikan shalatnya lima waktu dengan memenuhi persyaratan dan sebab-sebabnya (Muhammad Quraish Shihab, 2006:560).

Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa yang dimaksud dengan memelihara

shalatnya dalam ayat ini adalah yang selalu memelihara shalatnya dengan tertib dan teratur, seperti di lakukan tepat pada waktunya, menyempurnakan rukun dan syarat-syaratnya (Muhammad Ali ash Shabuni, 1981:560). Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud : "Ya bertanya kepada Rasulullah Saw, ya Rasulullah, amal apa yang paling dicintai oleh Allah?, kemudian Nabi menjawab: Shalat pada waktunya, kemudian apa? Nabi menjawab: Berbakti kepada kedua orang tua. Kemudian apa lagi ya Rasulullah? Nabi menjawab: Jihad di jalan Allah (HR Muslim).

Karena begitu pentingnya shalat lima waktu sehingga Allah SWT menjelaskan bahwa sifat-sifat orang mukmin yang akan mendapatkan kemenangan adalah di mulai dengan perintah khusyuk dalam shalat dan diakhiri juga dengan perintah memelihara shalat, hal ini menunjukkan atas keutamaanya.

Ayat ini merupakan ayat penutup sifat-sifat teruji bagi orang-orang mukmin yang mengandung masing-masing dapat meraih kebahagiaan yang memang pada ayat kedua telah disebut juga shalat tetapi dalam konteks yang berbeda. Di sana tentang kekhusukan dan disini tentang pemeliharanya secara keseluruhan dan untuk tiap-tiap shalat. Walaupun pelakunya di sini tidak mencapai kekhusukan yang sempurna sebagaimana yang mereka yang dibicarakan oleh ayat kedua.

Oleh karena itu kata Shalawatihim (shalat-shalat mereka) dalam bentuk

jamak menginsyarkan bahwa mereka benar-benar memperhatikan dan memelihara semua shalat tidak kecuali shalat-shalat sunnah.

Ayat 10 dan 11: “Mereka itulah pewaris-pewaris orang-orang yang akan mewarisi surga firdaus. Mereka di dalamnya adalah orang-orang yang kekal”.

Setelah Allah menjelaskan tujuh macam orang-orang mukmin dengan sifatnya yang bermacam-macam yang di sandangnya akan mendapat kemenangan. Ayat 10 dalam surat ini menunjukkan orang-orang mukmin dengan firman-Nya. Ulaika/mereka itulah yang mengandung sifat-sifat yang sangat tinggi dan luhur yang akan menjadi pewaris atas janji dan anugerah Allah, yang merupakan puncak surga lagi yang istimewa, mereka secara khusus akan berbeda di dalamnya. Mereka di sana adalah orang-orang yang kekal dalam kenikmatan dan kebahagiaan.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إذا سألتكم الجنة فاسألوه الفردوس فإنه أعلى الجنة وأوسط الجنة، ومنه تفجر أنهار الجنة وفوقه عرش الرحمن.

“Apabila kalian meminta surga, mintalah surga firdaus, karena ia merupakan tingkatan surga yang paling tinggi dan berada di tengah-tengah surga, dari situlah sungai-

sungai surga mengalir di atasnya arsy ar rahman.

Kata *Al-Waritsun* dan *yaritsun* yang terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wawu-ra* dan *tsa*. Maknanya berkisar pada peralihan sesuatu kepada yang lain. Untuk itu ada yang memahaminya bahwa sifat-sifat orang mukmin seperti diuraikan dalam ayat-ayat yang lalu, akan mewarisi yakni akan dialihkan kepada mereka surga yang tadinya Allah telah siapkan untuk semua manusia. Akan tetapi diantara mereka ada yang kafir maka mereka tidak berhak memperolehnya. Dan dengan demikian surga yang Allah siapkan buat orang-orang kafir diwarisi yaitu beralih kepemilikannya kepada orang-orang mukmin (Wahbah al Zuhaili, 1991:13).

Pengulangan kata *yaritsun* setelah sebelumnya dinyatakan bahwa mereka adalah *al waritsun* bertujuan mengundang perhatian pendengar, karena pada ayat 10 diatas belum lagi disebut apa yang diwarisi, sehingga pasti timbul di benak pendengar. Maka dari sinilah ayat 11 surat *al mukminun* menjelaskan bahwa di warisi itu adalah surga firdaus.

Kesempurnaan iman dan budi pekerti seseorang dicerminkan oleh ayat-ayat diatas. Karena itu ketika Aisyah, istri Nabi ditanya tentang akhlak, Nabi beliau menjawab: Akhlaq Nabi adalah Al Quran, kemudian beliau membaca Qod aflaha sampai firman Allah walladzinahum ala shalawatihim yuhafidzun (HR Ahmad dan Nasai).

Simpulan

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 7 karakter orang mukmin yang akan mendapat kemenangan dalam surat Al Mukminun ayat : 1 – 11, yaitu :

1. Khusyu' dalam sholat, yaitu orang-orang yang qalbunya khusyu' dengan merendahkan diri dalam sholat, serta memprioritaskan sholat dari perbuatan lain, karena sikapnya itulah tercipta ketenangan dan kesenangan diri.
2. Menjauhkan diri dari sifat al-lagw (yakni terhadap) hal-hal yang tidak berguna (bermanfaat), tidak memberi perhatian atau menjauhkan diri secara lahir dan batin dari hal-hal tersebut.
3. Suka mengeluarkan zakat dan memberi derma yang dianjurkan sebagai usaha untuk membersihkan diri dan hartanya dari sifat kikir, tamak, dan serakah, mementingkan diri sendiri (egois) serta untuk meringankan penderitaan hamba-hamba Allah yang serba kekurangan.
4. Suka menjaga kemaluannya dari perbuatan keji seperti berzina, mengerjakan perbuatan kaum Luth (homoseksual), lesbian dan lainnya.
5. Orang mukmin yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap isteri-isteri (pasangan mereka) atau budak-budak wanita yang mereka miliki. Untuk itu Imam Syafi'i mengharamkan onani / masturbasi karena penyaluran kebutuhan seksual hanya dibenarkan dengan isteri yang syah atau budak-budak jika masih ada. Wanita-wanita pembantu rumah tangga tidak termasuk budak.
6. Suka memelihara amanat yang dipikulkan baik itu amanat dari Allah, maupun sesama manusia. Bila ditiptkan uang atau barang maka mereka menyampaikan amanat itu sebagaimana mestinya dan tidak berkhianat. Adapun amanat dalam arti luas mencakup banyak hal seperti perkawinan, memelihara kelangsungannya, menjaga rahasia, tidak menyalahgunakan jabatan, memelihara lingkungan, menjaga kesehatan diri sendiri dan lain sebagainya.
7. Selalu memelihara dan memperhatikan sholat lima waktu sehari semalam dengan memenuhi persyaratan, rukun-rukun, dan wajib-wajibnya serta memeliharanya dengan tertib, teratur, seperti dilaksanakan tepat pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Maliki, Ahmad al Shawi. 1371 H. *Hasyiyah al'Alamah al Shawi ala al jalalain VI*. Kairo: al Istiqomah.
- Al Razi, al-Imam Fahrur. tt. *Al Tafsir al Kabir XII*. Mesir: Matbaah at Taufiqiyah.
- Al Shabuni, M. Ali. 1981. *Muhtashar Tafsir Ibnu Katsir II*. Bairut: Daar al Quran al Karim.
- Al Thabari. 2002. *Jamiul Bayan an Ta'wil ayilal Quran V*. Bairut: Muassasah ar Risalah.
- Al'ied, Ibnu Daqiq. 1970. *Syarah Arbain al Nawawiyah*. Mesir: Daar al Ilmi lil Malayin.
- Ali, Abdullah Yusuf. 1993. *Al Qur'an dan Terjemah dan Tafsirnya*. Penterj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Dahlan, Zaini dkk. 1988. *Al Quran dan Tafsirnya VI*. Yogyakarta: PT. Dana Dhakti Wakaf.
- Habannakah, Abdurrahmah Hasan. 1979. *Al Ahlaq al Islamiyah wa ushuluh II*. Bairut: Daar al Malayin.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2001. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Qutub, Sayyid. 1971. *Fi Zhilal al Quran VI*. Bairut: Daar Turats al Arabi.
- Sabiq, Sayyid. 1982. *Ash Sholatu wa atgaruhu fi al nafs*, dalam Khutbah Jumah Wal'idain. Mesir: Daar al Maarif.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir al Misbah IX*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sood, M. Abi. 1974. *Al Aql al Salim ila mazayah Al Quran al Karim III*. Bairut: Daar Ahya Turats al Arabi.
- Tarjamah, Lujnah. 1414 H. *Al Quran wa Tarjamah ma'anihi ilal al laughah al Indonesia*. Madinah al Munawarah: Majmaa Khadim al Haramain asy-syarifain lit thabaah.
- Wahid al wafi, Ali Abdul. 1977. *Buhus fial Islam wa al Ijtima'*. Mesir: Daar al Nahdhah.
- Zuhaili, Wahbah. 1991. *Tafsir al Munir XVIII*. Damascus: Daar al Fiqr.